

HABITUS OPERATIVUS BONUS

Keutamaan Menurut St. Thomas Aquinas

LARGUS NADEAK*

Abstract

St. Thomas Aquinas defines virtue as a good habit bearing on activity or a good faculty-habit (*habitus operativus bonus*). He adopts his idea from Aristoteles' opinion. Aristoteles defines it as mean (*mesotes*) between two vices. Basic to the concept of virtue is the element of habit, which stands in a special relation to the soul, whether in the natural order or elevated to the divine life by grace (moral virtues and theological virtues). Back to virtue is a calling, so that people in our era is consistent in committing good acts.

Kata-kata Kunci: keutamaan, kebiasaan, kebaikan, konsistensi, pikiran, pertengahan, aturan, kebahagiaan.

Pendahuluan

Perubahan yang mengikuti irama pembaharuan dan peningkatan mutu berbagai aspek kehidupan sangat penting. Namun perubahan yang tidak perlu seperti beberapa kali terjadi di negeri ini (misalnya dalam bidang pendidikan), pelan-pelan telah dan akan mengubur butir-butir keutamaan. Penggalan keutamaan akan menyadarkan kita bahwa kebiasaan melakukan yang baik dan ketahanan mengikuti sistem yang teratur (tidak asal berubah) justru membawa manusia kepada kebahagiaan. Pandangan St. Thomas Aquinas pantas kita sorot untuk menggairahkan kita dalam usaha penggalan keutamaan. *Habitus operativus bonus*, menurut Thomas menjadi prinsip dan pegangan bagi setiap orang untuk menggali keutamaan.

Etimologi

Kata keutamaan adalah terjemahan dari kata “*areté*” (bahasa Yunani) dan “*virtus*” (bahasa Latin), *virtue* (bahasa Inggris). Kata *virtus* berakar dari *vir* (laki-laki dewasa) dan juga *vis* (kekuatan) yang dimiliki oleh laki-laki dewasa. *Virtus* dalam budaya Latin dan *areté* dalam budaya Yunani dipakai untuk menunjukkan keadaan manusia yang terlatih dan unggul dalam memenuhi tugas dan tujuan hidupnya.¹ Aktivitas manusia mempunyai tujuan, dan seringkali

*Largus Nadeak, Lisensiat dalam bidang Teologi Moral lulusan Akademi Alfonsianum-Roma, dosen Moral pada Fakultas Filsafat Unika St. Thomas Sumatera Utara.

¹Ide ini dikenakan juga kepada yang bukan manusia: keistimewaan pisau ada dalam ketajamannya, keunggulan seekor kuda pelari terletak pada kecepatannya berlari. Pisau menjadi tajam karena diasah, kuda lari cepat karena dilatih dan dibiasakan.

tujuan tersebut punya tujuan lain. Misalnya, seorang mahasiswa belajar dengan tujuan untuk memiliki pengetahuan. Pengetahuan tersebut bertujuan untuk mempermudah memperoleh pekerjaan. Pekerjaan akan menghasilkan uang. Kalau deretan tujuan ini diteruskan, maka akan tampaklah bahwa tujuan akhir aktivitas manusia adalah kebahagiaan. Manusia utama (*virtuous*) adalah manusia yang luhur, kuat, mampu melakukan peran dan tanggung jawab, sehingga ia mencapai kebahagiaan dengan cara yang benar.²

St. Thomas Aquinas Memakai Konsep Keutamaan Aristoteles

Butir-butir pemikiran Aristoteles yang berbudaya Yunani (rasional) sangat mempengaruhi St. Thomas Aquinas yang berbudaya Latin (religiositas kristen). Dalam membicarakan tema keutamaan, St. Thomas Aquinas “mengadopsi” beberapa pemikiran Aristoteles.

Keutamaan Menurut Aristoteles

Menurut Aristoteles (384-322) keutamaan adalah “*a mean between two vices, one of excess and one of deficiency.*”³ Seseorang disebut berkeutamaan kalau orang tersebut memilih “titik tengah” atau “jalan tengah”, di antara dua hal ekstrim yang berlebihan dan berkekurangan. Misalnya: sikap ughari terletak di antara sifat buruk boros dan kikir; pemberani terletak di antara sikap buruk pengecut dan berani-beranian (nekat).

Untuk selalu berada di “jalan tengah” tidaklah mudah. Untuk dapat berdiri di “jalan tengah” dibutuhkan kebiasaan dan latihan kemampuan, khususnya kemampuan pikiran dan kehendak. Kemampuan ini terpolakan dalam 3 hal yaitu kenikmatan, sosial etis dan kontemplasi filosofis. Manusia bahagia kalau ia merealisasikan peran sosial etis dan kontemplasi filosofis. Walaupun pola sosial etis sangat diperlukan, namun yang paling penting adalah kontemplasi filosofis. Alasannya, manusia mampu berpartisipasi dalam dunia ilahi dengan adanya kontemplasi filosofis.

Keutamaan Menurut St. Thomas Aquinas

Dalam membicarakan keutamaan, St. Thomas Aquinas tampaknya “mengadopsi” pemikiran Aristoteles, dengan tekanan pada *habitus* (kebiasaan). Hal ini tampak dalam rumusannya, “*Virtue, which is an operative habit, is a good habit productive of good works*”,⁴ (*habitus operativus bonus*). Kebiasaan

²F. MAGNIS-SUSENO, *12 Tokoh Etika abad ke- 20*, Yogyakarta 2000, 199; bdk. J.A. HARDON, “Meaning of Virtue in Thomas Aquinas” dalam *Google. com*, 3.

³ARISTOTELES, “Nicomachean Ethics”, dalam JONATHAN, ed., *The Complete Words of Aristotle*, II. Judul Asli: *Ethica Nicomachea*. Penerjemah W.D Ross, USA 1983, 1744; bdk juga S.E. FOSTER, “Virtues and Material Goods. Aristotle on Justice and Liberalism”, *American Catholic Philosophical Quarterly*, 71 (1997) 607.

⁴T. AQUINAS, *Summa Theologiae* I-II, q. 55, art. 3.

ini adalah kebiasaan yang disengaja (hasil opsi/pilihan).⁵ Seseorang sengaja melakukan hal-hal yang baik terus-menerus. Karena sudah begitu terbiasa, maka tanpa menimbang-nimbang lagi ia akan selalu cenderung memilih dan melakukan yang baik (menjadi *virtus*). *Habitus* itu adalah bagian dari tindakan manusiawi (*human act*).⁶ Tindakan manusiawi adalah tindakan yang keluar dari olahan akal sehat dan hati yang bening.

Bersama *habitus*, kemampuan menjadi suatu ketangkasan untuk melakukan sesuatu dengan sempurna. Tanpa *habitus*, kemampuan bersifat sederhana saja (*simple*). Karena itulah St. Thomas Aquinas menyebut kemampuan sebagai kodrat pertama (*first nature*) dan *habitus* adalah kodrat kedua (*second nature*).

Tidak semua *habitus* menghasilkan keutamaan. *Habitus* yang dapat melahirkan keutamaan adalah *habitus* yang mengembangkan dan menyempurnakan kemampuan berpikir dan bekehendak, sehingga mengarahkan manusia pada kebaikan secara utuh. Jadi bukan kemampuan untuk berbuat baik yang bertambah atau meningkat, melainkan ketangkasan/kakuatan untuk berbuat baik.

Orang yang hanya sekali-sekali berbuat baik, bisa saja disebut orang baik, tetapi belum bisa disebut sebagai orang yang berkeutamaan. *Habitus*lah yang menjadi penentu atau tolok ukur. Manusia harus terus-menerus dan konsisten berbuat baik, supaya dapat disebut berkeutamaan (*habitus operativus bonus*). *Habitus* dapat menjadi milik seseorang. *Habitus* perlu diperhatikan secara ekstra pada proses awal.

Ada 2 jenis keutamaan yang sering disinggung dalam ajaran St. Thomas Aquinas, yaitu keutamaan moral dan keutamaan teologal. Keutamaan ini berbeda satu sama lain, karena berbeda cara untuk mendapatkannya.

Keutamaan moral merupakan keutamaan yang diperoleh dengan usaha manusia (*virtus acquisita*). Dalam hal ini peranan manusia sangat penting. Keutamaan moral mengandaikan adanya kemampuan kodrati. Sudah disebutkan di atas bahwa kemampuan disempurnakan oleh keutamaan dengan mengulangi perbuatan secara terus-menerus, sehingga kemampuan itu semakin mudah, dan semakin cakap dalam berbuat baik. Jadi, menurut kodratnya manusia sudah mampu, tetapi dengan latihan terus-menerus orang dapat menjadi lebih arif, lebih adil, lebih ughari, lebih berani.

⁵Kebalikan dari *virtue* adalah *vice* (kebiasaan buruk). Ada kebiasaan yang mengakibatkan orang menjadi jahat. Hal ini melumpuhkan orang, sehingga kebiasaan baiknya tidak berkembang. Bdk. R. MIRKES, "Aquinas on the Unity of Perfect Moral virtue", *American Catholic Philosophical Quarterly*, 71 (1997) 592-593.

⁶Tindakan yang dilakukan manusia bisa dibedakan dalam dua bagian besar, yaitu 1) tindakan manusiawi (*human act*) dan tindakan manusia (*the act of man/woman*). Tindakan manusiawi adalah tindakan yang diketahui dan dimau oleh seseorang, misalnya seorang mahasiswa memencet jerawatnya di depan cermin; sedangkan tindakan manusia adalah tindakan yang tidak disengaja, misalnya seorang pemuda memencet jerawatnya (tidak disadarinya), ketika mengikuti kuliah dari dosen dengan serius.

Ada 4 kemampuan yang berperan dalam tindakan manusia dan perlu ada 4 keutamaan moral agar kemampuan itu sempurna. Kemampuan dan keutamaan yang dimaksud adalah sebagai berikut (pemikiran ini “diadopsi” dari Aristoteles):

Kemampuan	Keutamaan ⁷
<i>Intellect</i>	<i>Prudence</i>
<i>Will</i>	<i>Justice</i>
<i>Appetite of desire</i>	<i>Temperance for the urge to what is pleasant</i>
<i>Appetite of aversion</i>	<i>Fortitude for the instinc away from what is painful</i>

Keutamaan teologal dimiliki, karena dicurahkan (*virtus infusa*). Kemampuan kodrati manusia diangkat dan disempurnakan dalam status adikodrati. Hal itu dapat kita lihat dalam Surat Rasul Paulus. “Dan pengharapan tidak mengecewakan, karena kasih Allah telah dicurahkan di dalam hati kita oleh Roh Kudus yang telah dikaruniakan kepada kita” (Rom 5:5). Keutamaan teologal diperoleh, bukan karena usaha manusia sendiri, tetapi pertama-tama dihasilkan oleh Allah. Keutamaan ini ada bukan karena kemauan atau keberatan manusia, tetapi *without dependence on us*. Hasil keutamaan ini bisa ada dalam diri kita tanpa bantuan kita. Allah berkarya di mana “*the eye has not seen, nor ear heard, neither has it entered into the heart of man, what things God has prepared for those who love Him*”.⁸

Keutamaan teologal yang dimaksud adalah iman, harap dan kasih.⁹ Ketiga keutamaan teologal ini dilukiskan sebagai sebuah pohon. Iman adalah akarnya, harapan adalah batangnya, cinta adalah buahnya. Pohon itu adalah hidup Allah dalam diri manusia.¹⁰

⁷Menurut St. Thomas Aquinas kearifan adalah pikiran refleksif dalam pertimbangan dan bertindak sesuai dengan orientasi hidup baik. Keadilan adalah kehendak yang kokoh dan teguh untuk memberikan apa yang menjadi milik seseorang. Keugharian adalah pengendalian pemuasan keinginan dan rasa. Keberanian adalah kesediaan untuk menghadapi dan menerima penderitaan dan kematian, apabila dituntut oleh apa yang benar dan oleh kemuliaan Tuhan.

⁸HARDON, “Meaning...”, 4.

⁹Menurut St. Thomas iman adalah jawaban atas kebenaran-kebenaran atau ajaran-ajaran yang ditawarkan kepada kepercayaan seseorang, atau ditawarkan kepada budi seseorang berdasarkan keputusan hati nurani dan pewahyuan Tuhan. Pengharapan adalah kecakapan menetap yang dicurahkan pada manusia. Melalui kecakapan ini kita mencapai anugerah hidup kekal dengan bantuan Tuhan. Cinta kasih adalah kecenderungan yang tertuju pada kebaikan seseorang; dasar cinta adalah cinta Allah kepada manusia. Cinta merupakan penggerak dan bentuk segala keutamaan.

¹⁰P. KREEFT, *Back to Virtue*, San Francisco 1992, 78.

Walaupun ada pemilah-milahan keutamaan ini, St. Thomas melihat bahwa dalam diri orang yang memiliki keutamaan, keduanya bisa berjalan bersama. Cinta adalah kepenuhan hukum. Dengan mencintai seseorang, kita menginginkan agar ia merasakan keadilan. Harapan akan cinta Allah membuat orang memiliki keberanian seperti ditunjukkan oleh para martir. Iman akan menuntun orang menjadi bijaksana, karena Roh Allah ada padanya. Rahmat Allah akan membantu orang hidup sehari-hari. Tanpa cinta, keadilan akan berubah menjadi kekejaman; tanpa harapan keberanian akan jatuh ke dalam keputusasaan.

Keutamaan dan Aturan

Nilai hukum/aturan ada pada efeknya. Suatu hukum disebut bermakna kalau hukum tersebut membantu manusia menjadi baik sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat. Manusia harus menjadi subjek/tuan atas hukum.

Menurut St. Thomas pada prinsipnya hukum harus diikuti, karena pembuat hukum bermaksud baik. Dikatakan bahwa ada berbagai variasi latar belakang orang untuk mengikuti hukum. Mungkin, seseorang mengikuti hukum, karena ia tahu hukum tersebut menuntunnya kepada kebaikan, tetapi yang lain karena takut dihukum. *"It is not always through the perfect goodness of virtue that one obeys the law, but sometimes it is through fear of punishment, and sometimes from the mere dictate of reason, which is a kind of beginning of virtue."*¹¹

Walaupun hukum yang dibuat atau disepakati itu sudah baik dan mengandung maksud baik, hukum tidak selalu cocok untuk setiap keadaan dan zaman. Apakah setiap orang harus mengikuti hukum/aturan yang sudah digariskan? Untuk menjawab pertanyaan ini St. Thomas Aquinas berpendapat bahwa hukum tetap baik, walaupun tidak bisa menjawab segala masalah. Solusinya tidak harus merombak atau mengubah aturan tersebut. Dalam situasi tertentu diperlukan *epikeia* (*reasonable, equitable, adaptable*). Dengan *epikeia*, hukum ditafsirkan, sehingga mampu menjawab kenyataan konkret. Orang tidak lagi mengikuti apa yang tertulis secara harafiah, melainkan melihat maksud yang terkandung di dalamnya ketika hukum tersebut dituliskan/disepakati. *Epikeia* tidak bermaksud untuk memberi peluang seseorang bebas dari kewajiban-kewajiban, melainkan sebagai tuntutan hukum yang lebih tinggi. *Epikeia* hanya berlaku dalam hukum positif dan bukan pada hukum kodrat. Kesejahteraan umum harus diutamakan dan bukan kecondongan pribadi.¹²

Ide *epikeia* digunakan, karena ternyata bahwa lebih penting menaati Allah dari pada menaati apa yang dibuat oleh manusia, apalagi kalau hukum tersebut tidak menghantar orang pada hidup yang baik dan bahagia.¹³

¹¹AQUINAS, *Summa...*, q. 92, a. 1 ad 2; bdk., J.M. MAGEE, "Law and Virtue in Aquinas", dalam *Google. com*, 4.

¹²W. CHANG, *Pengantar Teologi Moral*, Yogyakarta 2001, 69.

¹³AQUINAS, *Summa...*, II-II, q. 104, a. 5.

Beberapa Gagasan Hakiki Keutamaan

Gagasan-gagasan hakiki dalam keutamaan adalah pilihan dasar (opsi fundamental) yang benar, kestabilan dan konsistensi, menjadi tuan atas perbuatannya sendiri (otonom - menguasai diri), sifat rohani dan religius.

Keutamaan mengalir dari pilihan dasar (opsi fundamental) yang benar. Membiasakan diri memilih hal yang bernilai (baik) secara terus-menerus, akan menjadikan seseorang condong kepada hal-hal yang bernilai (baik) tersebut (terbiasa). Kemudian orang tersebut akan melakukannya tanpa banyak pertimbangan (*habitus operativus bonus*).

Kestabilan yang dimaksud di sini bukan kekakuan, melainkan sebagai petunjuk arah. Orang yang memberi derma pada minggu yang lalu, tetapi melakukan korupsi hari ini, jelas bukan orang yang berkeutamaan. Pada minggu yang lalu dia orang baik (tanpa melihat motivasinya), namun bukan orang yang berkeutamaan hari ini. Hidup yang demikian tidak setia dalam keterarahan jiwa pada kebaikan.

Manusia yang berkeutamaan sungguh menjadi tuan atas perbuatannya sendiri (otonom - menguasai diri). Dorongan berbuat baik datang dari dalam diri, bukan karena dipaksa oleh hukum yang datang dari luar.

Orang yang berkeutamaan memiliki sifat rohani dan religius. Sifat ini membuat orang tidak mengukulkan diri, tetapi menggantungkan diri pada Allah.

Kembali ke Keutamaan

Alasdair MacIntyre dalam bukunya *After Virtue: A Study in Moral Theory* (London 1981) menggariskan bahwa sudah waktunya kita kembali ke keutamaan yang diyakini oleh Aristoteles dan St. Thomas Aquinas.¹⁴

Menurut MacIntyre, etika modern tidak berdaya membangun pola hidup baik. Dengan mendalami keutamaan Thomas Aquinas manusia dibantu menikmati “kegiatan bermakna”, yang membuat nilai-nilai internal suatu kegiatan terealisasi. Mari kita terapkan ide ini pada satu kegiatan, misalnya main bola. Orang yang menikmati kegiatan bermakna akan merealisasikan nilai internal kegiatan main bola. Maka, baginya menang atau kalah bukan menjadi penentu apakah main bola itu menyenangkan atau tidak. Kegiatan bermakna akan terancam kalau nilai eksternal diutamakan, misalnya kemenangan demi gengsi dan demi memperoleh uang. Kalau unsur eksternal ini menjadi yang utama, maka kegiatan bermakna bisa terkorupsi. Untuk memastikan timnya menang, seorang pemain tidak lagi menyepak bola, melainkan menyepak kaki lawannya; bisa jadi juga pemain lawan disogok atau wasit dibeli.¹⁵

Nilai yang diperoleh dalam keikutsertaan dalam sebuah kegiatan bermakna tergantung dari sikap dan mutu seseorang sebagai partisipan. Kalau orang tidak

¹⁴MAGNIS-SUSENO, *12 Tokoh...*, 208.

¹⁵MAGNIS-SUSENO, *12 Tokoh...*, 201.

terampil, maka bukan bola lagi yang disepak dan aturan permainan tidak lagi diikuti. Sepak bola yang demikian tidak lagi bermakna dan tidak menggembirakan.

Seruan untuk *back to virtue* bukan mau membelokkan arah sejarah pada abad XIII, melainkan untuk menyadarkan bahwa banyak kebiasaan (*habitus*) yang dihidupi oleh manusia dewasa ini tidak membawa dirinya lagi pada kebahagiaan yang otentik. Kebiasaan melakukan yang baik akan membuat nilai dasar kemanusiaan tumbuh subur. Hal itu membuat manusia makin bertanggung jawab dan makin beriman dalam hidup harian.

Penutup

Alah bisa karena biasa (dalam hal yang baik) adalah ungkapan bahasa Indonesia yang bermakna sama dengan *habitus operativus bonus*. Karena biasa melakukan hal yang baik, maka orang memiliki keutamaan. *Habitus* menjadi milik pribadi yang bisa memodifikasi kehidupan seseorang. Karena *habitus*, orang memiliki kekayaan keutamaan yang sebelumnya tidak dimiliki.

Kebahagiaan akhir bisa diperoleh dengan dua cara, pertama, dengan kodrat (*human nature*); kedua, dengan kekuatan bawaan (*native power*). Cara pertama menggunakan kekuatan bawaan (*native power*) dari pikiran dan kehendak dan disebut keutamaan moral. Keutamaan moral adalah keadilan, kearifan, keteguhan hati dan kugaharaian. Cara kedua melebihi kodrat - tidak selalu dengan sepengetahuan kita - (*surpassing nature*), dari kemurahan Allah dan disebut keutamaan teologal. Keutamaan teologal adalah iman, harap dan kasih. Orang disebut berkeutamaan, kalau tindakannya sesuai dengan norma obyektif (menurut Aristoteles dapat dikenal dengan rasio dan menurut Thomas dikenal dengan iman dan rasio).

Daftar Bacaan

- AQUINAS, T., *Summa Theologie I-II*. Translated by the Father of the English Dominican Province, New York: Benzinger Brothers 1947.
- _____, *Summa Theologie II-II*. Translated by the Father of the English Dominican Province, New York: Benzinger Brothers 1947.
- CHANG, W., *Menggali Butir-Butir Keutamaan*, Yogyakarta: Kanisius 2002.
- FOSTER, S.E., "Virtues and Material Goods. Aristotle on Justice and Liberality", *American Catholic Philosophical Quarterly*, 71 (1997) 607.
- HARDON, J., "Meaning of Virtue in Thomas Aquinas", dalam *Google. com*.
- JONATHAN, ed., *The Complete Words of Aristotle*, II. Judul Asli: *Ethica Nicomachea*. Penerjemah W.D Ross, USA 1983, 1744.

Largus Nadeak, Habitus Operativus Bonus

KREEFT, P., *Back to Virtue*, San Francisco: Ignatius Press 1992.

MAGEE, J., “Law and Virtue in Aquinas”, dalam *Google. com*.

MAGNIS-SUSENO, F., *12 Tokoh Etika Abad ke-20*, Yogyakarta: Kanisius 2000.

MIRKES, R., “Aquinas on the Unity of Perfect Moral Virtue”, *American Catholic Philosophical Quarterly*, 71 (1997).